

**VARIASI DIALEK BAHASA JAWA MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA DAN
SASTRA INDONESIA ANGKATAN 2020 FKIP UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
SURABAYA (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

Rindiyani, Sujinah, R. Panji Hermoyo

Universitas Muhammadiyah Surabaya

rindiyani049@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi dialek bahasa Jawa dalam bentuk fonologi dan leksikal yang digunakan oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2020 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surabaya. Penelitian ini menggunakan kajian sosiolinguistik. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan metode simak yakni teknik simak libat cakap, rekam, dan catat. Hasil penelitian yang terdapat di mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2020 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surabaya pada variasi fonologi, yaitu berupa perubahan fonem vokal seperti /I/ dengan /ε/, /u/ dengan /U/, /i/ dengan /I/, dan /e/ dengan /a/, perubahan fonem konsonan seperti /ŋ/ dengan /k/ dan /m/ dengan /p/, serta penghilangan fonem konsonan seperti /w/, /ŋ/, dan /n/. Hasil penelitian yang terdapat di mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2020 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surabaya pada variasi leksikal sebanyak 26 kosakata seperti “asap” menjadi [asəp] dan [bəlUʔ], “baring” menjadi [barɪŋ], [mlumah], dan [ŋleset], “benih” menjadi [biji] dan [bibɪt], “danau” menjadi [danau], [təlɔgɔ], dan [wadUʔ], “debu” menjadi [awu] dan [blədUʔ], “dekat” menjadi [cidəʔ], [εrəʔ], dan [parəʔ], “gali” menjadi [gədUʔ], [kərUʔ], dan [ndudUʔ], “garuk” menjadi [garUʔ], [kukUr], dan [ŋUkUr], “hantam” menjadi [antəm] dan [gəpUʔ], “hapus” menjadi [apUs] dan [busəʔ], “hisap” menjadi [isəp], [sədɔt], dan [səsəp], “hutan” menjadi [alas] dan [hutan], “ikat” menjadi [cancan], [ikət], dan [tali], “jatuh” menjadi [cicɪr], [nəblɔʔ], dan [tibɔ], “kepala” menjadi [əndas] dan [sirah], “kotor” menjadi [kɔtɔr], [rəgət], dan [rusUh], “laut” menjadi [laUt] dan [səgɔrɔ], “lempar” menjadi [sawat] dan [uncal], “malam” menjadi [bəŋi] dan [dalU], “matahari” menjadi [matahari] dan [srəŋeŋe], “pasir” menjadi [pasɪr] dan [wədi], “potong” menjadi [kətɔʔ], [pɔtɔŋ], dan [tugəl], “tarik” menjadi [batəʔ] dan [tarɪʔ], “terbang” menjadi [mabUr], [mibər], dan [mUmbUɪ], “tikam” menjadi [juju], [sUdUʔ], dan [tUsUʔ], “tongkat” menjadi [təkən] dan [tɔŋkat].

Kata kunci: Sosiolinguistik; Variasi Dialek Bahasa Jawa; Variasi Fonologi; Variasi Leksikal

ABSTRACT

This study aims to describe the Javanese dialect variations in the form of phonology and lexical used by students of Indonesian Language and Literature Education Class of 2020, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Muhammadiyah Surabaya. This research uses sociolinguistic studies. The research method used in this research is descriptive qualitative with the listening method, namely the techniques of listening, recording, and recording. The results of the research found in Indonesian Language and Literature Education 2020 students of the Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Muhammadiyah Surabaya on phonological variations, namely in the form of changes in vowel phonemes such as /I/ with /ε/, /u/ with /U/, /i/ with /I/, and /e/ with /a/, changes in consonant phonemes such as

/ŋ/ with /k/ and /m/ with /p/, and omission of consonant phonemes such as /w/, /ŋ/, and /n/. The results of the research found in Indonesian Language and Literature Education 2020 students of the Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Muhammadiyah Surabaya on lexical variations are 26 vocabulary such as “asap” becomes [asəp] and [bəlU?], “baring” becomes [barɪŋ], [mlumah], and [ŋleset], “benih” becomes [seed] and [bibɪt], “danau” becomes [lake], [təlŋgŋ], and [wadU?], “debu” becomes [awu] and [blədU?], “dekat” becomes [cidə?], [ɛrə?], and [parə?], “gali” becomes [gədU?], [kərU?], and [ndudU?], “garuk” becomes [garU?], [kukUr], and [ŋUkUr], “hantam” becomes [antəm] and [gəpU?], “hapus” becomes [apUs] and [busə?], “hisap” becomes [isəp], [sədŋt], and [səsəp], “hutan” becomes [alas] and [forest], “ikat” becomes [cancan], [ikət], and [tali], “jatuh” becomes [cicɪr], [nəblŋ?], and [tibŋ], “kepala” becomes [əndas] and [sirah], “kotor” becomes [kŋtŋr], [rəgət], and [rusUh], “laut” becomes [laUt] and [səgŋrŋ], “lempar” becomes [sawat] and [uncal], “malam” becomes [bəŋi] and [dalU], “matahari” becomes [sun] and [srəŋeŋe], “pasir” becomes [pasɪr] and [wədi], “potong” becomes [kətŋ?], [pŋtŋŋ], and [tugəl], “Tarik” becomes [batə?] and [tarɪ?], “terbang” becomes [mabUr], [mibər], and [mUmbUl], “tikam” becomes [juju], [sUdU?], and [tUsU?], “tongkat” becomes [təkən] and [tŋkat].

Keywords: Sociolinguistics; Javanese Dialect Variation; Phonological Variation; Lexical Variation

PENDAHULUAN

Keberadaan bahasa di kehidupan masyarakat mempunyai hubungan yang erat dengan masyarakat pemakainya, karena bahasa tumbuh, hidup, dan berkembang seiring dengan perkembangan kebudayaan masyarakat itu sendiri. Hubungan antarindividu dan kelompok dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dilakukan tanpa menggunakan bahasa sebagai sarannya. Bahasa merupakan alat komunikasi di kehidupan manusia, salah satunya agar bahasa yang dituturkan mudah dipahami dalam hubungan sosialisasi (Darihastining et al., 2023). Bahasa adalah sebuah alat dalam hal menyampaikan niat dan keinginan seseorang terhadap orang lain. Bahasa merupakan bagian penting dari identitas sebuah negara. Menurut Chaer (2006) bahasa merupakan suatu sistem lambang berupa bunyi bersifat arbitrer yang digunakan masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, maupun mengidentifikasi diri. Bahasa itu beragam, artinya sebuah bahasa memiliki kaidah atau pola tertentu yang sama. Namun, karena suatu bahasa digunakan oleh penutur yang heterogen, mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa menjadi beragam, baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis, maupun leksikon (Chaer & Agustina, 2010).

Indonesia termasuk negara yang memiliki ragam suku maupun budaya serta beragamnya bahasa daerah tiap wilayah (Aini et al., 2023). Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah terbesar di Indonesia yang dipakai jutaan penutur di Pulau Jawa. Seperti bahasa-bahasa lain, bahasa Jawa juga memiliki berbagai variasi

dialek yang tersebar di seluruh wilayah Jawa. Perbedaan-perbedaan dalam dialek Jawa ini dapat terlihat dari segi fonologi, morfologi, sintaksis, maupun leksikon. Variasi dialek pada bahasa Jawa ini bukan hanya disebabkan perbedaan geografis, tetapi juga faktor sosial dan budaya. Dengan banyaknya penduduk, keragaman bahasa di Indonesia menghasilkan banyaknya suatu masyarakat bahasa, dan keragaman bahasa ini menghasilkan banyak pemeran masyarakat bahasa dengan bahasa Indonesia berperan menjadi penengah. Setiap orang yang berbicara mungkin menggunakan bahasa mereka sendiri. Interaksi manusia terjadi karena bahasa dan kehidupan sosial. Berlaku juga untuk mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam hal bentuk komunikasi. Menurut Nasution (dalam Suprapti, 2024) bahasa yang digunakan mahasiswa adalah cara utama dalam berkomunikasi dengan sistem isyarat. Sistem ini digunakan untuk mengutarakan ide-ide penting sehingga tidak terjadi kesalahpahaman.

Bahasa merupakan suatu lembaga kemasyarakatan De Saussure (dalam Nababan, 1993) sebagaimana perkawinan, pewarisan harta, dan sebagainya. Baru dua dasawarsa belakangan, semakin disadari bahwa ahli-ahli bahasa perlu diberi lebih banyak perhatian terhadap dimensi kemasyarakatan bahasa yang memberikan makna kepada bahasa dan menimbulkan ragam-ragam bahasa yang bukan hanya berfungsi sebagai petunjuk perbedaan golongan kemasyarakatan penuturnya, tetapi sebagai indikasi situasi berbahasa serta mencerminkan tujuan, topik, aturan, dan modus penggunaan bahasa. Pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan

tersebut disebut sosiolinguistik (Nababan, 1993). Sosiolinguistik dibanding dengan ilmu-ilmu lain, seperti ilmu ekonomi, sosiologi, atau linguistik merupakan ilmu relatif baru. Sosiolinguistik ditinjau dari namanya menyangkut sosio yang merupakan masyarakat, dan linguistik merupakan kajian bahasa. Maka dari itu, Sumarsono (2017) menyatakan sosiolinguistik merupakan kajian mengenai bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Menurut Chaer & Agustina (2010) sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang memiliki kaitan erat. Bunyi dalam tata bahasa selalu menjadi hal pokok dalam bahasan studi tulis yang tidak sering muncul dibahasa manusia. Namun, bunyi yang diamati dalam penelitian ini bukan bunyi yang serampangan, tetapi bunyi yang dibuat dari alat ucap seseorang yang memiliki kedudukan dalam bahasa disebut bunyi bahasa (Alwi dalam Adevio et al., 2023). Reni (2009) menyatakan variasi fonologi merupakan variasi atau ragam bahasa yang mencakup variasi bunyi dan fonem. Variasi fonologi berarti bentuk ragam bahasa yang dipengaruhi perbedaan huruf yang dituturkan, biasanya akan terjadi perbedaan pada perubahan, penambahan, dan penghilangan fonem vokal maupun konsonan. Suatu kata yang memiliki arti sama tidak berasal dari etimologi bahasa yang sama, perbedaan tersebut disebut perbedaan leksikal. Menurut Chaer (2009) leksikal merupakan bentuk adjektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon. Satuan leksikon yaitu leksem, merupakan satuan bentuk bahasa yang bermakna. Menurut Mahsun (dalam Syahrir, 2018), perbedaan dalam bidang

leksikon terjadi ketika leksem-leksem yang memiliki makna yang sama tidak berasal dari satu etimon prabahasa. Perbedaan yang terdapat dalam bidang leksikon selalu berupa variasi.

Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia adalah individu yang menempuh pendidikan tinggi dengan fokus pada bahasa serta sastra Indonesia. Mahasiswa yang mempelajari bahasa dan sastra Indonesia cenderung memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai struktur bahasa dan sastra serta variasi dialek yang terdapat di Indonesia. Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2020 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surabaya berasal dari Provinsi Jawa Timur dari berbagai kota atau kabupaten. Walaupun dari daerah yang berbeda mereka bisa memahami bahasa satu dengan yang lain. Berbedanya tempat tinggal mahasiswa, diharap mampu memberi sebuah kontribusi sebagai objek dalam penelitian kali ini yang membahas variasi dialek sesuai bahasa yang biasa mahasiswa tuturkan. Perbedaan seperti perubahan fonem vokal /I/ dengan /ɛ/ seperti pada tuturan mahasiswa yang tinggal di Surabaya dan Gresik mengucapkan [gətIh], sedangkan di wilayah Lamongan dan Bojonegoro mengucapkan [gətɛh] untuk menyatakan *gloss* “darah”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis variasi dialek bahasa Jawa yang digunakan oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2020 di Universitas Muhammadiyah Surabaya, serta untuk memahami faktor-faktor sosial yang memengaruhi penggunaan variasi dialek

tersebut. Penelitian ini diharap bisa memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang variasi dialek bahasa Jawa di kalangan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta memberikan dasar bagi pengembangan kurikulum yang lebih relevan dan pengajaran yang lebih efektif dalam konteks keberagaman bahasa.

METODE

Penelitian mengenai variasi dialek bahasa Jawa mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2020 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surabaya menggunakan metode kualitatif deskriptif guna mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Sumber data yang dipakai penelitian kualitatif berupa kata-kata, tindakan, dokumen, dan lainnya yang merupakan sumber data tambahan (Moleong dalam Haryono, 2023). Penelitian ini menggunakan sumber data primer. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti (Sugiyono, 2022). Data yang diambil dalam penelitian ini menggunakan metode simak yaitu metode yang digunakan untuk menyimak penggunaan bahasa (Shoimah, 2016), seperti teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Analisis data Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2022), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Penggunaan variasi dialek bahasa Jawa mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2020 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surabaya sesuai tempat tinggal informan yang berasal dari daerah

berbeda-beda, seperti variasi fonologi maupun leksikal. Penelitian ini dilakukan karena munculnya perbedaan bunyi bahasa yang informan tuturkan, sehingga diperlukan analisis untuk mengetahui kata-kata yang termasuk fonologi dan leksikal. Sebelum membahas variasi fonologi maupun leksikal, perlu dianalisis terlebih dahulu kata-kata yang sudah dihasilkan dari data yang sudah dikumpulkan. Sumarsono (2017) menyatakan sosiolinguistik yaitu kajian bahasa berkaitan dengan kondisi kemasyarakatan. Kondisi wilayah tempat tinggal mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2020 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surabaya yang berbeda-beda muncul variasi fonologi dan leksikal.

1. Variasi Fonologi

Perubahan fonem vokal

No	Kosakata Dasar	Daerah	Tempat	Tinggal	Mahasiswa
		Surabaya	Grenggik	Lamongan	Bojonegoro
1	Darah	[gətIh]	[gətI h]	[gətəh]	[gətəh]
2	Duduk	[lUŋg Uh]	[lUŋ gUh]	[lung Uh]	[lung Uh]
3	Dorong	[sUrU ŋ]	[sUr Uŋ]	[surU ŋ]	[surU ŋ]
4	Gunung	[gUn Uŋ]	[gUn Uŋ]	[gunU ŋ]	[gunU ŋ]
5	Hidung	[IrUŋ]	[IrU ŋ]	[irUŋ]	[irUŋ]
6	Kaki	[sIkIl]	[sIkI l]	[sikIl]	[sikIl]
7	Kulit	[kUIIt]	[kUI It]	[kulIt]	[kulIt]
8	Kuning	[kUnI ŋ]	[kUn Iŋ]	[kunIŋ]	[kunIŋ]

9	Main	[dolen]	[dol en]	[dolan]	[dolan]
10	Putih	[pUtI h]	[pUt Ih]	[pUtə h]	[pUtə h]
11	Telinga	[kUpI ŋ]	[kU pIŋ]	[kupIŋ]	[kupIŋ]
12	Usus	[UsUs]	[Us Us]	[usUs]	[usUs]

1) Darah

[gətIh] merupakan tuturan bahasa mahasiswa yang berasal dari Surabaya dan Gresik. [gətəh] merupakan tuturan bahasa mahasiswa yang berasal dari Lamongan dan Bojonegoro. Perbedaan tuturan tersebut terjadi perubahan fonem vokal /I/ dengan /ε/ yang menyatakan satu makna yaitu “darah”.

2) Duduk

[lUŋgUh] merupakan tuturan bahasa mahasiswa yang berasal dari Surabaya dan Gresik. [luŋgUh] merupakan tuturan bahasa mahasiswa yang berasal dari Lamongan dan Bojonegoro. Perbedaan tuturan tersebut terjadi perubahan fonem vokal /U/ dengan /u/ yang menyatakan satu makna yaitu “duduk”.

3) Dorong

[sUrUŋ] merupakan tuturan bahasa mahasiswa yang berasal dari Surabaya dan Gresik. [surUŋ] merupakan tuturan bahasa mahasiswa yang berasal dari Lamongan dan Bojonegoro. Perbedaan tuturan tersebut terjadi perubahan fonem vokal

/U/ dengan /u/ yang menyatakan satu makna yaitu “dorong”.

4) Gunung

[gUnUŋ] merupakan tuturan bahasa mahasiswa yang berasal dari Surabaya dan Gresik. [gunUŋ] merupakan tuturan bahasa mahasiswa yang berasal dari Lamongan dan Bojonegoro. Perbedaan tuturan tersebut terjadi perubahan fonem vokal /U/ dengan /u/ yang menyatakan satu makna yaitu “gunung”.

5) Hidung

[IrUŋ] merupakan tuturan bahasa mahasiswa yang berasal dari Surabaya dan Gresik. [irUŋ] merupakan tuturan bahasa mahasiswa yang berasal dari Lamongan dan Bojonegoro. Perbedaan tuturan tersebut terjadi perubahan fonem vokal /I/ dengan /i/ yang menyatakan satu makna yaitu “hidung”.

6) Kaki

[sIkIl] merupakan tuturan bahasa mahasiswa yang berasal dari Surabaya dan Gresik. [sikIl] merupakan tuturan bahasa mahasiswa yang berasal dari Lamongan dan Bojonegoro. Perbedaan tuturan tersebut terjadi perubahan fonem vokal /I/ dengan /i/ yang menyatakan satu makna yaitu “kaki”.

7) Kulit

[kUIIt] merupakan tuturan bahasa mahasiswa yang berasal dari Surabaya dan Gresik. [kulIt] merupakan tuturan bahasa mahasiswa yang berasal dari Lamongan dan Bojonegoro.

Perbedaan tuturan tersebut terjadi perubahan fonem vokal /U/ dengan /u/ yang menyatakan satu makna yaitu “kulit”.

8) Kuning

[kUnIn] merupakan tuturan bahasa mahasiswa yang berasal dari Surabaya dan Gresik. [kunIn] merupakan tuturan bahasa mahasiswa yang berasal dari Lamongan dan Bojonegoro. Perbedaan tuturan tersebut terjadi perubahan fonem vokal /U/ dengan /u/ yang menyatakan satu makna yaitu “kuning”.

9) Main

[dolen] merupakan tuturan bahasa mahasiswa yang berasal dari Surabaya dan Gresik. [dolan] merupakan tuturan bahasa mahasiswa yang berasal dari Lamongan dan Bojonegoro. Perbedaan tuturan tersebut terjadi perubahan fonem vokal /e/ dengan /a/ yang menyatakan satu makna yaitu “main”.

10) Putih

[pUtIh] merupakan tuturan bahasa mahasiswa yang berasal dari Surabaya dan Gresik. [pUtəh] merupakan tuturan bahasa mahasiswa yang berasal dari Lamongan dan Bojonegoro. Perbedaan tuturan tersebut terjadi perubahan fonem vokal /I/ dengan /ə/ yang menyatakan satu makna yaitu “putih”.

11) Telinga

[kUpIn] merupakan tuturan bahasa mahasiswa yang berasal dari Surabaya dan Gresik. [kupIn] merupakan tuturan

bahasa mahasiswa yang berasal dari Lamongan dan Bojonegoro. Perbedaan tuturan tersebut terjadi perubahan fonem vokal /U/ dengan /u/ yang menyatakan satu makna yaitu “telinga”.

12) Usus

[UsUs] merupakan tuturan bahasa mahasiswa yang berasal dari Surabaya dan Gresik. [usUs] merupakan tuturan bahasa mahasiswa yang berasal dari Lamongan dan Bojonegoro. Perbedaan tuturan tersebut terjadi perubahan fonem vokal /U/ dengan /u/ yang menyatakan satu makna yaitu “usus”.

Perubahan fonem konsonan

No	Kosakata Dasar	Dae	Te	Ting	Mah
		rah	mp	gal	asis
		at			wa
		Sur	Gre	Lam	Bojo
		aba	sik	ong	nego
		ya		an	ro
1	Apung	[ŋambaŋ]	[ŋamban]	[kambaŋ]	[kamban]
2	Bunuh	[mateni]	[pateni]	[pate ni]	[mateni]
3	Pikir	[mlkIr]	[mlkIr]	[pIkIr]	[mlkIr]

1) Apung

[ŋamban] merupakan tuturan bahasa mahasiswa yang berasal dari Surabaya dan Gresik. [kamban] merupakan tuturan bahasa mahasiswa yang berasal dari Lamongan dan Bojonegoro.

Perbedaan tuturan tersebut terjadi perubahan fonem konsonan /ŋ/ dengan /k/ yang menyatakan satu makna yaitu “apung”.

2) **Bunuh**

[mateni] merupakan tuturan bahasa mahasiswa yang berasal dari Surabaya dan Bojonegoro. [pateni] merupakan tuturan bahasa mahasiswa yang berasal dari Gresik dan Lamongan. Perbedaan tuturan tersebut terjadi perubahan fonem konsonan /m/ dengan /p/ yang menyatakan satu makna yaitu “bunuh”.

3) **Pikir**

[mIkIr] merupakan tuturan bahasa mahasiswa yang berasal dari Surabaya, Gresik, dan Bojonegoro. [pIkIr] merupakan tuturan bahasa mahasiswa yang berasal dari Lamongan. Perbedaan tuturan tersebut terjadi perubahan fonem konsonan /m/ dengan /p/ yang menyatakan satu makna yaitu “pikir”.

Penghilangan fonem konsonan

No	Kosakata Dasar	Da	Te	Tin	Ma
		era	m	ggal	hasi
		h	pa		swa
		t			
		Sur	Gr	La	Boj
		aba	esi	mo	one
		ya	k	nga	goro
				n	
1	Bulu	[wulu]	[ulu]	[ulu]	[ulu]

2	Hitung	[ŋItUŋ]	[ŋItUŋ]	[ItUŋ]	[ItUŋ]
3	Muntah	[mutah]	[mutah]	[mutah]	[mutah]

1) **Bulu**

[wulu] merupakan tuturan bahasa mahasiswa yang berasal dari Surabaya, sedangkan [ulu] merupakan tuturan bahasa mahasiswa yang berasal dari Gresik, Lamongan, dan Bojonegoro. Dari perbedaan tuturan tersebut terjadi penghilangan fonem konsonan /w/ untuk menyatakan kosakata (*gloss*) yang mempunyai makna “bulu”.

2) **Hitung**

[ŋItUŋ] merupakan tuturan bahasa mahasiswa yang berasal dari Surabaya dan Gresik, sedangkan [ItUŋ] merupakan tuturan bahasa mahasiswa yang berasal dari Lamongan dan Bojonegoro. Dari perbedaan tuturan tersebut terjadi penghilangan fonem konsonan /ŋ/ untuk menyatakan kosakata (*gloss*) yang mempunyai makna “hitung”.

3) **Muntah**

[muntah] merupakan tuturan bahasa mahasiswa yang berasal dari Bojonegoro, sedangkan [mutah] merupakan tuturan bahasa mahasiswa yang berasal dari Surabaya, Gresik, dan Lamongan. Dari perbedaan tuturan tersebut terjadi

penghilangan fonem konsonan /n/ untuk menyatakan kosakata (*gloss*) yang mempunyai makna “muntah”.

2. Variasi Leksikal

No	Kosa kata Dasar	Dae rah	Tem pat	Ti ng gal	Mah asis wa
		Sua raba ya	Gre sik	La mo ng an	Bojo nego ro
1	Asap	[asəp]	[bəlU?]	[bəIU?]	[bəlU?]
2	Baring	[mlumah]	[ŋleset]	[barlŋ]	[mlumah]
3	Benih	[biji]	[bibl t]	[bibIt]	[bibIt]
4	Danau	[danau]	[təlŋgŋ]	[danau]	[wadU?]
5	Debu	[blədU?]	[blədU?]	[blədU?]	[awu]
6	Dekat	[cidə?]	[cidə?]	[parə?]	[erə?]
7	Gali	[kərU?]	[ndudU?]	[gəddU?]	[ndudU?]
8	Garuk	[garU?]	[ŋUkUr]	[kukUr]	[kukUr]
9	Hantam	[antəm]	[gəpU?]	[antəm]	[antəm]
10	Hapus	[apUs]	[apUs]	[apUs]	[busə?]
11	Hisap	[sədŋt]	[sədŋt]	[isəp]	[səsəp]
12	Hutan	[hut an]	[alas]	[alas]	[alas]
13	Ikat	[cancaŋ]	[tali]	[ikat]	[tali]

14	Jatuh	[tibŋ]	[nəbŋ]	[ciŋ]	[tibŋ]
15	Kepala	[əndas]	[əndas]	[sirah]	[sirah]
16	Kotor	[kŋtŋr]	[rəgət]	[rusU]	[rusU]
17	Laut	[laUt]	[səgŋŋ]	[səgŋŋ]	[səgŋŋ]
18	Lempang	[sawat]	[uncal]	[uncal]	[uncal]
19	Malam	[bəŋi]	[bəŋi]	[daluh]	[bəŋi]
20	Matahari	[matahari]	[srəŋeŋe]	[srəŋeŋe]	[matahari]
21	Pasir	[pasIr]	[pasIr]	[wədi]	[wədi]
22	Potongan	[tugəl]	[tugəl]	[pŋtŋŋ]	[kətŋŋ]
23	Tarik	[tarI?]	[tarI?]	[tarI?]	[batə?]
24	Terbang	[mibər]	[mabUr]	[mUmBU]	[mibər]
25	Tikam	[juju]	[sUdU?]	[sUdU?]	[tUsU?]
26	Tongkat	[tŋkat]	[tŋkat]	[tŋkat]	[təkən]

1) Asap

Kosakata (*gloss*) yang mempunyai makna “asap” terdapat dua variasi leksikal, yaitu [asəp] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Surabaya, sedangkan [bəlU?] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Gresik, Lamongan, dan Bojonegoro.

2) Baring

Kosakata (*gloss*) yang mempunyai makna “baring” terdapat tiga variasi leksikal, yaitu [ŋleset] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Gresik, [barɪŋ] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Lamongan, dan [mlumah] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Surabaya dan Bojonegoro.

3) Benih

Kosakata (*gloss*) yang mempunyai makna “benih” terdapat dua variasi leksikal, yaitu [biji] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Surabaya, dan [bibɪt] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Gresik, Lamongan, dan Bojonegoro.

4) Danau

Kosakata (*gloss*) yang mempunyai makna “danau” terdapat tiga variasi leksikal, yaitu [danau] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Surabaya dan Lamongan, [təlŋgŋ] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Gresik, dan [wadU?] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Bojonegoro.

5) Debu

Kosakata (*gloss*) yang mempunyai makna “debu” terdapat dua variasi leksikal, yaitu [blədU?] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Surabaya, Gresik, dan Lamongan, sedangkan [awu] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Bojonegoro.

6) Dekat

Kosakata (*gloss*) yang mempunyai makna “dekat” terdapat tiga variasi leksikal, yaitu [cidə?] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari

Surabaya dan Gresik, [parə?] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Lamongan, dan [erə?] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Bojonegoro.

7) Gali

Kosakata (*gloss*) yang mempunyai makna “gali” terdapat tiga variasi leksikal, yaitu [kərU?] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Surabaya, [ndudU?] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Gresik dan Bojonegoro, dan [gədU?] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Lamongan.

8) Garuk

Kosakata (*gloss*) yang mempunyai makna “garuk” terdapat tiga variasi leksikal, yaitu [garU?] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Surabaya, [ŋUkUr] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Gresik, dan [kukUr] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Lamongan dan Bojonegoro.

9) Hantam

Kosakata (*gloss*) yang mempunyai makna “hantam” terdapat dua variasi leksikal, yaitu [antəm] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Surabaya, Lamongan, dan Gresik, sedangkan [gəpU?] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Gresik.

10) Hapus

Kosakata (*gloss*) yang mempunyai makna “hapus” terdapat dua variasi leksikal, yaitu [apUs] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Surabaya, Gresik, dan Lamongan, sedangkan [busə?] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Bojonegoro.

11) Hisap

Kosakata (*gloss*) yang mempunyai makna “hisap” terdapat tiga variasi leksikal, yaitu [sədɔt] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Surabaya dan Gresik, [isəp] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Lamongan, dan [səsəp] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Bojonegoro.

12) Hutan

Kosakata (*gloss*) yang mempunyai makna “hutan” terdapat dua variasi leksikal, yaitu [hutan] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Surabaya, sedangkan [alas] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Gresik, Lamongan, dan Bojonegoro.

13) Ikat

Kosakata (*gloss*) yang mempunyai makna “ikat” terdapat tiga variasi leksikal, yaitu [cancan] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Surabaya, [tali] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Gresik dan Bojonegoro, sedangkan [ikət] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Lamongan.

14) Jatuh

Kosakata (*gloss*) yang mempunyai makna “jatuh” terdapat tiga variasi leksikal, yaitu [tibɔ] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Surabaya dan Bojonegoro, [nəblɔ?] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Gresik, dan [cicIr] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Lamongan.

15) Kepala

Kosakata (*gloss*) yang mempunyai makna “kepala” terdapat dua variasi leksikal,

yaitu [əndas] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Surabaya dan Gresik, sedangkan [sirah] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Lamongan dan Bojonegoro.

16) Kotor

Kosakata (*gloss*) yang mempunyai makna “kotor” terdapat tiga variasi leksikal, yaitu [kɔtɔr] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Surabaya, [rəgət] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Gresik, dan [rusUh] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Lamongan dan Bojonegoro.

17) Laut

Kosakata (*gloss*) yang mempunyai makna “laut” terdapat dua variasi leksikal, yaitu [laUt] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Surabaya, sedangkan [səgɔrɔ] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Gresik, Lamongan, dan Bojonegoro.

18) Lempar

Kosakata (*gloss*) yang mempunyai makna “lempar” terdapat dua variasi leksikal, yaitu [sawat] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Surabaya, sedangkan [uncal] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Gresik, Lamongan, dan Bojonegoro.

19) Malam

Kosakata (*gloss*) yang mempunyai makna “malam” terdapat dua variasi leksikal, yaitu [bəŋi] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Surabaya, Gresik, dan Bojonegoro, sedangkan [dalU] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Lamongan.

20) Matahari

Kosakata (*gloss*) yang mempunyai makna “matahari” terdapat dua variasi leksikal, yaitu [matahari] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Surabaya dan Bojonegoro, sedangkan [srəŋeŋe] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Gresik dan Lamongan.

21) Pasir

Kosakata (*gloss*) yang mempunyai makna “pasir” terdapat dua variasi leksikal, yaitu [pasIr] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Surabaya dan Gresik, sedangkan [wədi] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Lamongan dan Bojonegoro.

22) Potong

Kosakata (*gloss*) yang mempunyai makna “potong” terdapat tiga variasi leksikal, yaitu [tugəl] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Surabaya dan Gresik, [pɔtɔŋ] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Lamongan, dan [kətɔ?] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Bojonegoro.

23) Tarik

Kosakata (*gloss*) yang mempunyai makna “tarik” terdapat dua variasi leksikal, yaitu [tarI?] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Surabaya, Gresik, dan Lamongan, sedangkan [batə?] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Bojonegoro.

24) Terbang

Kosakata (*gloss*) yang mempunyai makna “terbang” terdapat tiga variasi leksikal, yaitu [mibər] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Surabaya dan Bojonegoro, [mabUr] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari

Gresik, dan [mUmbUI] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Lamongan.

25) Tikam

Kosakata (*gloss*) yang mempunyai makna “tikam” terdapat tiga variasi leksikal, yaitu [juju] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Surabaya, [sUdU?] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Gresik dan Lamongan, dan [tUsU?] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Bojonegoro.

26) Tongkat

Kosakata (*gloss*) yang mempunyai makna “tongkat” terdapat dua variasi leksikal, yaitu [tɔŋkat] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Surabaya, Gresik, dan Lamongan, sedangkan [təkən] merupakan tuturan mahasiswa yang berasal dari Bojonegoro.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penggunaan variasi dialek bahasa Jawa mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2020 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surabaya dapat disimpulkan bahwa terdapat variasi fonologi berupa perubahan fonem vokal /I/ dengan /ɛ/, /U/ dengan /u/, /I/ dengan /i/, dan /e/ dengan /a/, perubahan fonem konsonan /ŋ/ dengan /k/, dan /m/ dengan /p/, penghilangan fonem konsonan /w/, /ŋ/, dan /n/. Variasi leksikal sebanyak 26 kosakata seperti “asap” menjadi [asəp] dan [bəlU?], “baring” menjadi [barIŋ], [mlumah], dan [ŋleset], “benih” menjadi [biji] dan [bibIt], “danau” menjadi [danau], [təlɔgɔ], dan [wadU?], “debu” menjadi

[awu] dan [blədU?], “dekat” menjadi [cidə?], [erə?], dan [parə?], “gali” menjadi [gədU?], [kərU?], dan [ndudU?], “garuk” menjadi [garU?], [kukUr], dan [ŋUkUr], “hantam” menjadi [antəm] dan [gəpU?], “hapus” menjadi [apUs] dan [busə?], “hisap” menjadi [isəp], [sədOt], dan [səsəp], “hutan” menjadi [alas] dan [hutan], “ikat” menjadi [cancan], [ikət], dan [tali], “jatuh” menjadi [cicIr], [nəblO?], dan [tibO], “kepala” menjadi [əndas] dan [sirah], “kotor” menjadi [kOtOr], [rəgət], dan [rusUh], “laut” menjadi [laUt] dan [səgOrO], “lempar” menjadi [sawat] dan [uncal], “malam” menjadi [bəŋi] dan [daluh], “matahari” menjadi [matahari] dan [srəŋeŋe], “pasir” menjadi [pasIr] dan [wədi], “potong” menjadi [kətO?], [pOtOŋ], dan [tugəl], “tarik” menjadi [batə?] dan [tarI?], “terbang” menjadi [mabUr], [mibər], dan [mUmbUI], “tikam” menjadi [juju], [sUdU?], dan [tUsU?], “tongkat” menjadi [təkən] dan [tOŋkat].

SARAN

Penelitian ini diharap dapat menambah pemahaman dan memahami tentang adanya perbedaan tuturan yang terjadi di sekitar bagi siapa pun yang sedang atau akan mendalami bidang kebahasaan dan juga bisa menjadi motivasi bagi masyarakat, bahwa pentingnya belajar dan mengetahui bahasa dengan baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

Adevio, V., Khair, U., & Misriani, A. (2023). *Variasi Fonologi Bahasa Daerah Dalam Penggunaan Bahasa Indonesia di Desa Kota Baru Santan*. [http://e-](http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/3214/%0Ahttp://e-theses.iaincurup.ac.id/3214/1/skripsi_fix_%281%29%5B1%5D.pdf)

theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/3214/%0Ahttp://e-theses.iaincurup.ac.id/3214/1/skripsi_fix_%281%29%5B1%5D.pdf

- Aini, A. N., Yarno, & Hermoyo, R. P. (2023). Lanskap linguistik di stasiun Surabaya Pasarturi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(3), 795–814. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.691>
- Chaer, A. (2006). *Tata Bahasa Praktik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Revisi). PT Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (revisi). Rineka Cipta.
- Darihastining, S., Mardiana, W., Misnawati, Sulistyowati, H., Rahmawati, Y., & Sujinah. (2023). Penerapan Berbagai Hipotesis Pemerolehan Bahasa Kedua Terhadap Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 685–698. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3893>
- Haryono, E. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *E-Journal an-Nuur: The Journal of Islamic Studies*, 13.
- Nababan, P. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar* (R. S (ed.)). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Reni, N. dan. (2009). *Dialektologi: Teori dan Metode*. CV Elmaterra Publishing.
- Shoimah, L. (2016). *Variasi Bahasa Jawa di Kabupaten Jombang: Kajian Dialektologi*. Universitas Airlangga.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

- Alfabeta.
- Sumarsono. (2017). *Sosiolinguistik* (J. Irianto (ed.)). Sabda: Pustaka Pelajar.
- Suprpti. (2024). Kajian Sosiolinguistik Penggunaan Bahasa dalam Percakapan Mahasiswa Semester V Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Trenggalek. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(2), 01–07.
- <https://doi.org/10.55606/lencana.v2i2.3503>
- Syahrir, E. (2018). Variasi Leksikal Tiga Isolek Dalam Keluarga Bahasa Melayu Riau. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 195. <https://doi.org/10.31503/madah.v8i2.635>